

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam masyarakat Jawa tradisi tirakat adalah sesuatu yang sudah membudaya khususnya masyarakat Jawa, adapun masyarakat transmigrasi juga masih mengikuti budaya nenek moyang mereka, tradisi ini dilakukan jika pada salah satu masyarakat mempunyai kerepotan, contohnya membangun rumah. Sebelum membangun rumah, salah satu dari anggota keluarga melakukan tirakat, seperti berpuasa sebelum rumah dibangun.

Manusia Jawa (tiyang Jawi) pada umumnya rela atau mau dengan sengaja, menempuh kesukaran dan ketidaknyamanan untuk maksud-maksud ritual dalam budaya ritual keagamaan, yang berakar dari pikiran bahwa usaha-usaha seperti itu dapat membuat orang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya. Mereka juga menyakini bahwa orang bisa menjadi lebih tekun, dan terutama bahwa orang yang telah melakukan usaha semacam itu kelak akan mendapatkan pahala. Tirakat kadang-kadang dijalankan dengan berpantang makan selain nasi putih saja (*Mutih*) pada hari Senin dan Kamis, dengan jalan berpuasa pada bulan puasa (*Siyam*) ada terkadang juga berpuasa selama beberapa hari (*Nglowong*) menjelang hari-hari besar Islam, seperti pada Bakda Besar (Bulan pertama menurut perhitungan orang Jawa), yaitu bulan *Sura*. Orang Jawa juga mempunyai adat untuk hanya makan sedikit sekali (tidak lebih dari pada yang dapat dikepal dengan satu tangan) *ngepel*, untuk jatah makannya

selama satu atau dua hari, atau adat untuk berpuasa dan menyendiri dalam suatu ruangan (ngebleng), bahkan ada juga yang melakukannya didalam suatu ruangan yang gelap pekat, yang tidak dapat ditembus oleh sinar cahaya (patigeni)

Tirakat dapat juga dijalankan pada saat-saat khusus, misalnya pada waktu orang menghadapi suatu tugas berat, waktu mengalami krisis dalam keluarga, jabatan, atau dalam hubungan dengan orang lain, tetapi dapat juga pada waktu suatu masyarakat atau negara berada dalam suatu masa bahaya, pada waktu terkena bencana alam, epidemi dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu melakukan tirakat dapat dianggap sebagai tanda rasa prihatin yang dianggap perlu oleh orang Jawa bila seseorang berada dalam keadaan bahaya.

Adapun macam-macam tirakat yang ada dalam budaya jawa yaitu sebagai berikut:

➤ Bertapa (tapabrata)

Tapabrata dianggap oleh para penganut Agami Jawi sebagai suatu hal yang sangat penting, Dalam kesusateraan orang kuno, konsep tapa dan tapabrata diambil langsung dari konsep Hindu tapas, yang berasal dari buku-buku Veda. Selama berabad-abad para pertapa dianggap sebagai orang keramat, dan anggapan bahwa dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting. Dalam cerita-cerita wayang kita sering dapat menjumpai adanya tokoh pahlawan yang menjalankan tapa.

Orang Jawa mengenal berbagai cara bertapa, dan cara-cara itu telah disebutkan oleh J. Knebel (1897 : 119-120 ) dalam karangannya mengenai kisah Darmakusuma, murid dari seorang wali di abad ke 16, berbagai cara menjalankan tapa adalah :

- Tapa ngalong, dengan bergantung terbalik, dengan kedua kaki diikat pada dahan sebuah pohon.
- Tapa nguwat yaitu bersamadi disamping makam (nenek-moyang anggota keluarga, atau orang keramat.
- Tapa bisu, dengan menahan diri untuk tidak berbicara, cara bertapa semacam ini biasanya didahului oleh suatu janji.
- Tapa bolot, yaitu tidak dan tidak membersihkan diri selama jangka waktu tertentu.
- Tapa ngidang, dengan jalan menyingkir sendiri ke dalam hutan.
- Tapa ngramban, dengan menyendiri di dalam hutan dan hanya makan tumbuh-tumbuhan.
- Tapa ngambang, dengan jalan merendam diri di tengah sungai selama beberapa waktu yang sudah ditentukan. adalah cara bersemadi dengan membiarkan diri dihanyutkan arus air di atas sebuah rakit.

Meditasi atau Semedi.

Bahwa meditasi dan tapa adalah sama, serta perbedaan antara keduanya hanya terletak pada intensitas menjalankannya saja. Teknik-teknik serta latihan-latihan untuk melakukan meditasi ada bermacam-macam, yaitu dari yang sangat sederhana, seperti memusatkan perhatian pada titik-titik hujan yang jatuh ditanah, hingan yang sukar dan berat dijalankan, seperti menatap cahaya yang terang benderang dari dalam sebuah gua yang gelap ditepi pantai, dengan gemuruh ombak sebagai latar belakangnya, sambil berdiri dengan posisi yang sukar selama 12 jam berturut-turut.

Meditasi atau semedi memang biasanya dilakukan bersama-sama dengan tapabrata, orang yang melakukan tapa ngeli misalnya, tidak hanya duduk diatas rakitnya saja sambil mbengong, tidak berbuat apa-apa, ia biasanya juga bermeditasi. Sebaliknya meditasi seringkali juga dijalankan bersama dengan suatu tindakan keagamaan lain. Maksud yang ingin dicapai dengan bermeditasi itu ada bermacam-macam, misalnya untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial ekonomi atau sosial politik, untuk memperoleh kemahiran berkreasi atau memperoleh kemahiran dalam kesenian, untuk mendapatkan wahyu, yang memungkinkannya melakukan suatu pekerjaan yang penuh tanggung jawab atau untuk menghadapi suatu tugas berat yang dihadapinya. Namun banyak orang melakukan meditasi untuk memperoleh kesaktian ( kasekten ) disamping untuk menyatukan diri dengan sang Pencipta.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana pelaksanaan tradisi tirakat pada masarakat jawa transmigrasi, di desa marga karya,kecamatan kulisusu,kabupaten buton utara.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Dapat mengetahui pelaksanaan tradisi tirakat, pada masyarakat jawa transmigrasi.di desa marga karya,kecamatan kulisusu barat,kabupaten buton utara.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sosial, khususnya dalam pelaksanaan tradisi tiraka, pada masyarakat jawa di daerah transmigrasi.

#### **2. Secara Umum**

Dapat memberikan pengetahuan bagi para masarakat dan orang tua,karena dengan berjalannya waktu,kita semua mempunyai tradisi yg sangat relijius,dengan beragamnya budaya yang ada di tanah air ini.